Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia
Volume 5, Nomor 3, September 2026
e-ISSN: 2963-5268; p-ISSN: 2963-5039, Hal. 194-204
DOI: https://doi.org/10.58192/karunia.v5i3.5525
Tersedia: https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Karunia

Edukasi Anti-Bullying melalui Program "Detektif Teman Baik" untuk Membangun Pertemanan Positif Siswa SDN 006 Sambutan

Anti-Bullying Education through the "Good Friend Detective" Program to Build Positive Friendships for Students of SDN 006 Sambutan

Sinthia Widhi Zahidah[1*], Maya Maulida[2], Rosidah[3], Melani Dea Ayu Lestari[4]
[1-4]Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
**Email: sinthiawdhzahidah@gmail.com[1], mayamaulidaaa999@gmail.com[2], rosidahhhh05@gmail.com[3], melaniayulestari12@gmail.com[4]*
**Penulis Korespondensi: sinthiawdhzahidah@gmail.com*

Riwayat Artikel:
Naskah Masuk: 20 Agustus 2026;
Revisi: 30 Agustus 2026;
Diterima: 09 September 2026;
Terbit: 17 September 2026;

Keywords: *Anti-Bullying; Detective Program; Educational Games; Elementary School; Peer Interaction.*

Abstract: *Peer conflict and bullying behavior, manifested in verbal mocking and physical aggression, present significant challenges in elementary education environments, including at SDN 006 Sambutan. This study aimed to examine the implementation and effectiveness of the "Detektif Teman Baik" anti-bullying education program in improving students' understanding of bullying and fostering positive peer relationships. The intervention employed an interactive experiential learning method combining lecture-based education, dynamic Q&A discussions, the educational game "Boleh atau Tidak Boleh," social skills training, and a creative self-reflective medium called "Kotak Cerita Teman Baik". The findings demonstrated a notable increase in students' cognitive comprehension regarding the forms and consequences of physical, verbal, and cyberbullying, as well as an increased ability to distinguish harmful actions from positive peer habits. Furthermore, post-intervention observations showed an emerging behavioral shift, particularly among previous perpetrators who began to reduce teasing, communicate more respectfully, and appreciate interpersonal boundaries. The practical implication of this program suggests that contextual and participatory anti-bullying education serves as an impactful initial catalyst for creating inclusive, safe, and supportive school climates, though sustained teacher monitoring and continuous school reinforcement remain essential to ensure long-term behavioral consistency.*

Abstrak

Interaksi antarsiswa di sekolah dasar sering kali diwarnai oleh konflik antarteman yang mengarah pada tindakan perundungan verbal maupun fisik, sebagaimana teramati di SDN 006 Sambutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan serta menganalisis efektivitas program edukasi anti-bullying bertajuk "Detektif Teman Baik" dalam meningkatkan pemahaman siswa dan membangun pertemanan yang positif. Metode pelaksanaan program memadukan penyuluhan materi secara interaktif, ruang tanya jawab, pelatihan keterampilan sosial, permainan edukatif "Boleh atau Tidak Boleh", serta penyediaan media ekspresi diri berupa "Kotak Cerita Teman Baik". Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang signifikan mengenai identifikasi bentuk-bentuk bullying baik fisik, verbal, maupun *cyberbullying* beserta dampaknya terhadap korban. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang semula terbiasa mengejek dan memukul mulai mengurangi perilaku agresif tersebut, lebih berhati-hati dalam bertutur kata, serta menunjukkan sikap saling menghargai. Implikasi dari kegiatan ini menegaskan bahwa intervensi edukatif berbasis pendekatan partisipatif dan rekreatif sangat efektif sebagai langkah awal pembentukan iklim sekolah yang aman dan suportif, kendati pendampingan berkelanjutan dari pihak sekolah tetap diperlukan demi menjaga konsistensi perilaku positif siswa.

Kata Kunci: Anti-Bullying; Interaksi Pertemanan; Permainan Edukatif; Program Detektif; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan tempat penting bagi anak untuk belajar, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter, emosi, dan kemampuan berinteraksi dengan teman. Pada usia ini, anak mulai banyak belajar bagaimana berteman, bekerja sama, dan menghargai orang lain (Hafizhah et al., 2025). Namun, hubungan antarsiswa terkadang dapat menimbulkan masalah, salah satunya adalah perundungan (*bullying*). Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau menunjukkan kekuasaan kepada teman yang dianggap lebih lemah (Rigby, 2002);(Olweus, 2013). Perundungan tidak hanya dapat menyebabkan luka secara fisik, tetapi juga dapat berdampak pada kondisi psikologis anak, seperti munculnya rasa takut, cemas, rendah diri, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan enggan datang ke sekolah(Abdillah, 2024).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SD Negeri 006 Sambutan, Kelurahan Pulau Atas, Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen sebelum kegiatan dilakukan, masih ditemukan perilaku antarsiswa yang mengarah pada perundungan, baik secara verbal maupun fisik. Beberapa siswa masih terbiasa mengejek, mengolok-olok kekurangan teman, dan memberikan panggilan yang dapat menyakiti perasaan. Perilaku tersebut sering dianggap sebagai candaan biasa oleh siswa. Selain itu, masih ditemukan tindakan seperti saling memukul, mendorong, dan berkelahi, terutama saat jam istirahat maupun ketika berinteraksi di kelas. Penggunaan gawai dan internet oleh anak juga dapat menimbulkan risiko terjadinya *cyberbullying*, seperti mengirimkan pesan atau komentar yang menyakiti dan merendahkan teman melalui media digital.

SD Negeri 006 Sambutan dipilih sebagai tempat kegiatan karena masih terdapat siswa yang belum dapat membedakan antara bercanda dengan perilaku perundungan. Sebagian siswa menganggap mengejek atau melakukan kontak fisik sebagai hal yang wajar selama dilakukan untuk bercanda. Padahal, tindakan tersebut dapat membuat teman merasa sedih, takut, atau tidak nyaman. Jika kebiasaan tersebut terus dibiarkan, perilaku agresif dapat menjadi kebiasaan dan mengurangi rasa empati terhadap teman. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat mengganggu kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah (Febrianti et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan edukasi sejak dini agar siswa dapat memahami bentuk-bentuk perundungan dan mengetahui cara bersikap ketika melihat atau mengalami perundungan.

Sebagai upaya mengatasi masalah tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan program psikoedukasi “Detektif Teman Baik”. Program ini dibuat dengan cara yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara langsung. Pendekatan seperti ini dipilih

karena anak sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami materi melalui kegiatan yang konkret, menarik, dan sesuai dengan dunia mereka, dibandingkan hanya melalui ceramah (Dewantari & Kharisma, 2023). Dalam kegiatan ini, siswa diajak berperan sebagai "detektif" yang belajar mengenali perilaku baik dan perilaku yang tidak baik dalam pertemanan. Melalui permainan dan simulasi, siswa diajak membedakan perilaku seperti saling membantu, menghargai, dan peduli dengan perilaku seperti mengejek, memukul, dan mengucilkan teman. Kegiatan juga dilengkapi dengan "Kotak Cerita Teman Baik" sebagai media bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman atau perasaannya dengan lebih aman dan nyaman (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai berbagai bentuk *bullying*, baik secara verbal, fisik, maupun digital. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan empati dan kemampuan siswa dalam menghadapi atau mencegah perundungan. Melalui program "Detektif Teman Baik", diharapkan terjadi perubahan dalam hubungan pertemanan siswa di SD Negeri 006 Sambutan. Siswa diharapkan dapat lebih menghargai dan peduli terhadap teman, tidak melakukan perundungan, serta berani membantu atau melaporkan ketika melihat temannya mengalami perundungan. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, ramah anak, dan mendukung perkembangan siswa.

2. METODE

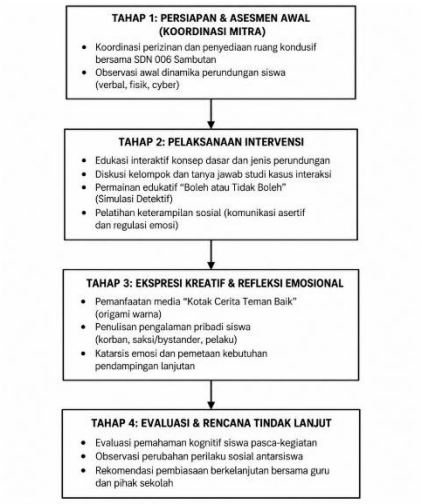
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 006 Sambutan yang beralamat di Kelurahan Pulau Atas, Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Subjek utama dalam pengabdian ini adalah peserta didik sekolah dasar dengan fokus pada pembentukan karakter dan relasi pertemanan yang sehat, didukung oleh para guru dan pihak manajemen sekolah sebagai mitra pendamping. Pendekatan metodologis yang diterapkan mengacu pada prinsip *Participatory Action Learning* (PAL) atau pendekatan edukasi partisipatif, di mana siswa dan pihak sekolah tidak sekadar ditempatkan sebagai objek pasif penerima informasi, melainkan dilibatkan secara aktif di setiap tahapan kegiatan, mulai dari penggalian realitas sosial hingga refleksi emosional dan evaluasi perubahan perilaku.

Proses perencanaan aksi dirancang secara kolaboratif bersama pihak mitra melalui tahap koordinasi awal dan perizinan resmi. Pengorganisasian komunitas diawali dengan observasi lapangan guna memetakan dinamika interaksi siswa dan mengidentifikasi insiden perundungan yang kerap muncul, seperti saling mengejek, intimidasi verbal, hingga perkelahian fisik. Pihak sekolah berperan penting dalam proses perencanaan, terutama dalam memfasilitasi

ketersediaan ruangan intervensi yang kondusif, menyelaraskan jadwal kegiatan agar tidak mengganggu kurikulum utama, serta membantu mengondisikan dan membimbing siswa saat sesi edukasi berlangsung. Kolaborasi ini memastikan bahwa rancangan intervensi relevan dengan karakteristik perkembangan kognitif dan sosio-emosional anak usia sekolah dasar.

Strategi intervensi yang dipilih berpusat pada program psikoedukasi bertajuk "Detektif Teman Baik" yang menggabungkan empat pilar strategi: penyuluhan interaktif, diskusi partisipatif berbasis studi kasus, permainan edukatif konseptual, serta pelatihan keterampilan sosial (*social skills training*). Pada tahapan penyuluhan, materi disampaikan menggunakan bahasa yang ramah anak untuk mengenalkan esensi serta tipologi perundungan, meliputi *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *cyberbullying*. Sesi ini dilanjutkan dengan ruang dialog terbuka di mana siswa diajak merefleksikan pengalaman sehari-hari guna membedakan gurauan wajar (*playful teasing*) dengan agresi yang menyakiti teman. Untuk memperkuat internalisasi nilai secara kontekstual, metode permainan edukatif "Boleh atau Tidak Boleh" diintegrasikan ke dalam simulasi peran "Detektif Teman Baik". Melalui simulasi ini, siswa dilatih meneliti situasi interaksi konkret, menetapkan keputusan perilaku mana yang layak ditiru atau dihentikan, serta mempraktikkan keterampilan asertif untuk saling membantu dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Secara keseluruhan, tahapan kegiatan pengabdian dirancang sistematis ke dalam empat fase utama: (1) Tahap Persiapan dan Asesmen Awal, yang meliputi koordinasi mitra, penyiapan ruangan, serta observasi awal kondisi perundungan antarsiswa; (2) Tahap Pelaksanaan Intervensi, yang mencakup pemberian materi edukasi, diskusi interaktif, implementasi permainan "Boleh atau Tidak Boleh", dan latihan keterampilan sosial; (3) Tahap Ekspresi Kreatif dan Refleksi, yakni fasilitasi media luaran "Kotak Cerita Teman Baik" menggunakan kertas origami berwarna sebagai ruang katarsis aman bagi siswa untuk menuliskan pengalaman pribadi, ketakutan, maupun harapan mereka tanpa rasa malu; serta (4) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut, yang dilakukan melalui observasi pasca-kegiatan guna menakar peningkatan pemahaman konsep siswa, penurunan agresivitas verbal/fisik, dan perubahan sikap sosial harian di lingkungan sekolah. Alur tahapan kegiatan dan pengorganisasian program ini dirangkum secara visual pada bagan diagram di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

3. HASIL

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat "Detektif Teman Baik" di SD Negeri 006 Sambutan dilakukan melalui beberapa kegiatan yang disusun secara bertahap. Kegiatan tersebut meliputi pemberian edukasi tentang *bullying*, permainan edukatif, latihan keterampilan sosial, penggunaan media "Kotak Cerita Teman Baik", serta evaluasi perubahan pemahaman dan perilaku siswa. Seluruh kegiatan dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif agar materi lebih mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari setiap tahapan kegiatan dijelaskan sebagai berikut.

Pelaksanaan Pendampingan dan Kegiatan Program

Program pengabdian kepada masyarakat "Detektif Teman Baik" di SD Negeri 006 Sambutan berjalan dengan lancar dan mendapat partisipasi yang baik dari siswa. Kegiatan diawali dengan pemberian edukasi tentang perundungan (*bullying*). Siswa dikenalkan dengan pengertian dan berbagai bentuk perundungan, yaitu perundungan verbal seperti mengejek dan mengolok-olok, perundungan fisik seperti memukul dan mendorong, serta perundungan digital (*cyberbullying*) melalui pesan atau komentar di media sosial. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa juga diajak memahami perbedaan antara bercanda dengan teman dan perilaku yang dapat menyakiti atau merugikan teman. Selama kegiatan, siswa terlihat antusias mengikuti materi, terutama saat sesi tanya jawab. Beberapa siswa juga mulai berani menceritakan pengalaman yang pernah mereka lihat atau alami.



Gambar 2. Edukasi interaktif tentang pengenalan bentuk-bentuk *bullying* kepada siswa SD Negeri 006 Sambutan.

Kegiatan selanjutnya dilakukan melalui permainan edukatif "Boleh atau Tidak Boleh". Dalam permainan ini, siswa diberikan beberapa contoh situasi yang sering terjadi dalam pertemanan. Siswa kemudian diminta menentukan apakah tindakan tersebut termasuk perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Contohnya, membantu teman dan meminta maaf termasuk tindakan yang boleh dilakukan, sedangkan mengejek, mendorong, dan memukul termasuk tindakan yang tidak boleh dilakukan. Setelah itu, setiap jawaban dibahas bersama agar siswa memahami alasan dan dampak dari setiap tindakan. Kegiatan juga dilanjutkan dengan latihan keterampilan sosial, seperti cara berbicara dengan baik, mengendalikan emosi ketika terjadi masalah, dan meminta bantuan kepada guru atau orang dewasa ketika menghadapi perundungan.



Gambar 3. Permainan edukatif "Boleh atau Tidak Boleh" untuk mengenalkan batasan dalam pertemanan.

Penggunaan Media "Kotak Cerita Teman Baik"

Selain kegiatan edukasi dan permainan, program ini menggunakan media "Kotak Cerita Teman Baik" sebagai tempat bagi siswa untuk menyampaikan cerita atau pengalaman mereka. Media ini dibuat karena tidak semua siswa merasa nyaman untuk menceritakan masalah secara langsung kepada guru atau orang lain. Siswa diberikan kertas origami untuk menuliskan pengalaman, perasaan, atau masalah yang pernah mereka alami dalam pertemanan. Siswa dapat menuliskan pengalaman sebagai korban, saksi, maupun ketika merasa tidak nyaman dengan perlakuan teman.



Gambar 4. Penggunaan "Kotak Cerita Teman Baik" sebagai media bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan.

Media tersebut tidak hanya membantu siswa menyampaikan perasaan, tetapi juga dapat membantu guru mengetahui masalah yang mungkin terjadi di antara siswa. Dengan adanya media ini, siswa memiliki cara yang lebih mudah dan nyaman untuk menyampaikan masalah tanpa harus merasa takut atau malu.

Perubahan Pemahaman dan Perilaku Siswa

Setelah kegiatan dilaksanakan, terlihat adanya perubahan dalam pemahaman siswa mengenai perundungan. Siswa mulai memahami bahwa *bullying* bukan hanya tindakan memukul atau menyakiti secara fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan, perkataan yang menyakitkan, mengucilkan teman, maupun tindakan melalui media digital. Siswa juga mulai memahami bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan dapat membuat teman merasa sedih, takut, atau tidak nyaman.

Perubahan juga mulai terlihat dalam interaksi antarsiswa. Beberapa siswa yang sebelumnya sering mengejek atau terlibat dalam konflik mulai menunjukkan sikap yang lebih baik dan mengurangi penggunaan kata-kata kasar. Siswa juga mulai berani mengingatkan teman ketika terjadi tindakan yang tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan "Detektif Teman Baik" tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mulai mendorong perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan teman.

Meskipun demikian, perubahan perilaku membutuhkan waktu dan pembiasaan yang terus-menerus. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari guru dan pihak sekolah untuk terus mengingatkan siswa tentang pentingnya saling menghargai, membantu teman, menghindari perundungan, dan berani melaporkan jika terjadi tindakan yang merugikan. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, nilai-nilai pertemanan yang baik diharapkan dapat menjadi bagian dari kebiasaan siswa sehari-hari.

4. DISKUSI

Hasil program pengabdian kepada masyarakat "Detektif Teman Baik" di SD Negeri 006 Sambutan menunjukkan adanya perubahan pada cara siswa memahami dan memperlakukan

teman. Sebelum program dilaksanakan, perilaku seperti mengejek, mengolok-olok kekurangan fisik, memukul, dan berkelahi masih sering dianggap sebagai candaan biasa. Hal ini dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) dari (Bandura, 1977). Menurut teori ini, anak dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan dan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Ketika tindakan mengejek atau memukul dianggap lucu oleh teman-temannya dan tidak segera ditegur, perilaku tersebut dapat terus dilakukan karena mendapatkan respons positif dari lingkungan. Akibatnya, siswa dapat menganggap perilaku agresif sebagai sesuatu yang wajar dalam pertemanan.

Melalui permainan edukatif "Boleh atau Tidak Boleh" dalam program "Detektif Teman Baik", siswa diajak untuk memahami secara langsung perilaku mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepada teman. Metode ini sesuai dengan Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning Theory*) dari (Kolb, 2014), yang menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar melalui pengalaman secara langsung. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga melihat contoh situasi, memahami perasaan teman yang menjadi korban, berdiskusi, dan menentukan tindakan yang tepat. Cara tersebut sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan contoh dan situasi nyata agar lebih mudah memahami suatu konsep (Piaget, 2013). Dengan berperan sebagai "detektif", siswa menjadi lebih aktif dalam mengenali tindakan yang dapat menyakiti teman, baik melalui perkataan maupun tindakan. Siswa juga mulai memahami bahwa ejekan, tindakan kasar, maupun perundungan dapat membuat teman merasa sedih, minder, takut, atau tidak nyaman.

Penggunaan media "Kotak Cerita Teman Baik" juga memberikan manfaat dalam membantu siswa menyampaikan pengalaman atau masalah yang mereka alami. Media ini memberikan tempat yang lebih aman bagi siswa untuk bercerita tanpa harus menyampaikan masalahnya secara langsung di depan teman-temannya. Hal ini penting karena anak yang mengalami perundungan terkadang memilih diam karena takut kepada pelaku atau merasa malu jika dianggap mengadu (Septiyani & Ahmad, 2024). Dengan adanya kotak cerita, siswa memiliki pilihan untuk menyampaikan masalah secara lebih nyaman dan aman. Dari sisi intervensi bystander (Rahman, Fatur Ichsan et al., 2025), media ini juga dapat membantu siswa yang melihat atau mengetahui adanya perundungan untuk berani mengambil tindakan, seperti melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

Perubahan juga terlihat dari munculnya siswa yang mulai berani mengingatkan teman ketika melihat tindakan yang tidak baik. Siswa yang sebelumnya hanya melihat atau bahkan ikut menertawakan teman mulai menunjukkan sikap yang lebih peduli dan berani membela temannya. Kondisi ini sesuai dengan pendapat (Salmivalli, 2010) yang menjelaskan bahwa

bullying merupakan masalah yang berkaitan dengan kelompok sebaya. Artinya, perundungan tidak hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi juga teman-teman yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, upaya menghentikan perundungan tidak cukup hanya dengan menegur atau menghukum pelaku. Lingkungan pertemanan juga perlu diarahkan agar tidak memberikan dukungan terhadap perilaku mengejek atau menyakiti. Ketika siswa bersama-sama memahami bahwa mengejek dan menyakiti teman adalah tindakan yang tidak boleh dilakukan, perilaku tersebut akan lebih mudah dikurangi.

Meskipun program menunjukkan perubahan yang positif, perubahan perilaku siswa tetap membutuhkan proses dan pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan Teori Ekologi Perkembangan Manusia dari (Sadownik, 2023), yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, seperti sekolah, keluarga, dan teman sebaya. Edukasi yang dilakukan dalam waktu singkat di kelas perlu didukung oleh kebiasaan dan keteladanan yang konsisten dari guru serta orang tua. Keterbatasan waktu kegiatan dan perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, edukasi mengenai perundungan sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui kegiatan sesaat, tetapi dilanjutkan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Sekolah juga dapat menyediakan sarana pengaduan yang aman dan mudah digunakan oleh siswa. Dengan adanya upaya yang dilakukan secara terus-menerus, diharapkan budaya saling menghargai dan lingkungan sekolah yang aman serta ramah bagi anak dapat terbentuk dan dipertahankan.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat “Detektif Teman Baik” di SD Negeri 006 Sambutan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai perundungan. Siswa mulai mampu mengenali berbagai bentuk perundungan, baik verbal, fisik, maupun digital, serta memahami dampaknya terhadap perasaan dan kondisi korban. Penggunaan permainan “Boleh atau Tidak Boleh”, pelatihan keterampilan sosial, dan media “Kotak Cerita Teman Baik” membuat proses edukasi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Program ini juga menunjukkan adanya perubahan awal dalam perilaku siswa, seperti berkurangnya tindakan agresif, meningkatnya sikap saling menghargai, dan munculnya keberanian untuk mengingatkan teman yang melakukan tindakan tidak baik.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa perilaku perundungan sangat dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan kebiasaan yang terbentuk di dalam kelompok. Ketika siswa

diberikan pemahaman yang tepat, kesempatan untuk berdiskusi, serta ruang yang aman untuk menyampaikan masalah, mereka mulai mampu membedakan antara bercanda dan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. “Kotak Cerita Teman Baik” juga membantu siswa yang mengalami atau melihat perundungan untuk lebih berani menyampaikan masalah kepada orang dewasa. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi masih merupakan tahap awal sehingga membutuhkan pembiasaan dan pendampingan secara terus-menerus agar dapat bertahan dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Bagi pihak sekolah dan pendidik, program “Kotak Cerita Teman Baik” dapat dilanjutkan sebagai media pengaduan yang aman dan ramah bagi siswa. Nilai-nilai tentang pertemanan, saling menghargai, dan anti-kekerasan juga perlu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Bagi guru dan tenaga kependidikan, pengawasan terhadap interaksi siswa perlu dilakukan secara konsisten, terutama saat jam istirahat, pergantian kegiatan, dan waktu pulang. Guru juga perlu memberikan respons yang cepat dan mendukung ketika siswa menyampaikan adanya tindakan perundungan. Bagi sekolah dan orang tua, diperlukan komunikasi yang baik dan dilakukan secara berkala untuk bersama-sama mengawasi perkembangan perilaku anak. Orang tua juga perlu memberikan pendampingan dalam penggunaan gawai dan media sosial untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* serta membiasakan komunikasi yang baik di lingkungan keluarga. Bagi pelaksana program selanjutnya, kegiatan dapat dikembangkan melalui pendampingan yang lebih berkelanjutan, misalnya dengan melibatkan teman sebaya sebagai pendamping (*peer mediation*). Program berikutnya juga dapat memberikan pelatihan khusus kepada guru agar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali, mencegah, dan menangani kasus perundungan di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dan tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan tenaga kependidikan SD Negeri 006 Sambutan, Kelurahan Pulau Atas, Kota Samarinda, yang telah memberikan izin, menyediakan fasilitas, serta mendampingi pelaksanaan program “Detektif Teman Baik” dari awal hingga selesai. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta didik SDN 006 Sambutan yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan program. Penghargaan juga diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) perguruan tinggi serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun teknis, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

Abdillah, F. (2024). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE : Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, *2*(1), 102–108. https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall. https://books.google.co.id/books?id=IXvuAAAAMAAJ

Dewantari, S. M., & Kharisma, A. I. (2023). Analisis Penyebab Tindakan Bullying dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *8*(3), 723–728. https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.700

Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *8*(1), 9–24. https://doi.org/10.30653/001.202481.336

Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., Andini, N., & Kurnia, R. (2025). Dampak Sosial dan Psikologis Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, *9*(6), 1779–1787. doi: https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833

Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education. https://books.google.co.id/books?id=jpbeBQAAQBAJ

Olweus, D. (2013). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Wiley. https://books.google.co.id/books?id=0Fz1jD9paoQC

Piaget, J. (2013). *The Moral Judgment Of The Child*. Taylor \& Francis. https://books.google.co.id/books?id=PUr_AQAAQBAJ

Rahman, Fatur Ichsan, Moulana, a, & Zulfadli, Mo. R. (2025). Dampak Bulliying terhadap Psikologi, Fisik, dan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Advances In Education Journal*, *1*(1), 638–649. https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/download/5400/3271?__cf_chl_tk=ZVUs.SdoGgXut9KVLS1EiByhRsk5QqkAG11norIGjCI-1788874978-1.0.1.1-q_m0..qxr0T121vAQ9aXF7Vrz_LJnmDmW.yXFBxGGoU

Ramadhanti, & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, *6*(3), 4566–4573. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2892

Rigby, K. (2002). *Stop the Bullying: A Handbook for Schools*. Jessica Kingsley. https://books.google.co.id/books?id=9JcPBX2lXa0C

Sadownik, A. (2023). *Bronfenbrenner: Ecology of Human Development in Ecology of Collaboration*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-38762-3_4

Salmivalli, C. (2010). Aggression and Violent Behavior Bullying and the peer group : A review. *Aggression and Violent Behavior*, *15*(2), 112–120. https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007

Septiyani, P. A., & Ahmad, M. (2024). Upaya Mengatasi Perundungan Anak di Sekolah Dasar Wilayah Jakarta Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *5*(5), 2091–2098. https://doi.org/10.38035/jmpis.